

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Mendidik Anak Menurut Imam Al-Ghazali

1. Konsep Mendidik Anak Menurut Imam Al-Ghazali

Konsep adalah abstraksi dari gejala atau fenomena yang akan diteliti. Contohnya, “Perilaku Menyimpang” ialah suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan fenomena bunuh diri, kejahatan dan lainnya. Konsep juga dapat diartikan generalisasi dari sekelompok fenomena, sehingga dapat menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Atau dapat pula dikatakan konsep adalah suatu kata atau lambang yang menggambarkan persamaan-persamaan dari berbagai gejala.¹

Konsep merupakan representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Yang menghubungkan subjek dan objek yang diketahui, khayalan dan kenyataan karena itu konsep termasuk *medium in quo*. Artinya melalui dan dalam, mengenal dan memahami objek yang diketahui² konsep adalah citra mental yang digunakan sebagai alat untuk menyatukan pengamatan dan pengalaman yang memiliki persamaan³ mendidik sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian ditinjau dari proses, maka mendidik berkaitan dengan

¹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit Obor, 2004), hlm. 27.

² M. Subhi Ibrahim, *Asas-Asas Filsafat*, (Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif, 2013). hlm. 41.

³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : Imtihana, 2007), hlm. 12.

memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kemudian diteliti dari sisi strategi dan metode yang digunakan. Mendidik lebih mengutamakan keteladanan dan pembiasaan. Mendidik tidak cukup dengan hanya memberikan ilmu pengetahuan atau pun keterampilan, akan tetapi juga harus ditanamkan pada anak didik nilai-nilai dan norma-norma susila akhlak dan budi pekerti yang tinggi dan luhur.⁴

Pengertian mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat pada masyarakat serta berperilaku secara profesional sesuai dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. mendidik berkonotasi dengan pengertian pendidik ialah harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau koneksi ilmu dengan ilmu yang lain dalam suatu susunan yang teratur dan sistematis yang sesuai dengan kemampuannya.⁵

Pengertian mendidik selalu bermakna bertindak. Atas dasar pengertian tersebut maka, di negeri Belanda tidak dikenal istilah filsafat pendidikan, karena pengertiannya sudah terkandung dalam *paedagogiek* yaitu ilmu praktis, namun sudah jelas aspek-aspeknya mengenai teori yang ditunjukkan kepada tindakan. Demikian pula di Jerman Barat, tidak dikenal adanya istilah filsafat pendidik yang ada hanya *paedagogi*. Namun sejak munculnya aliran

⁴ Siti Zaenab, *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015). hlm. 97-98.

⁵ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta: Animage Team, 2019). hlm. 10.

mendidik Anak menurut Imam Ghazali adalah memiliki hak dan tanggung jawab pertama untuk masalah pendidikan anak, tetapi semuanya tidak dapat ditanggung oleh mereka sendiri dengan berbagai keadaan yang menjadi alasan namun begitu ada juga orang tua yang mampu untuk mendidik, mengasuh dan memelihara hingga matang perkembangan anak mereka baik jasmani maupun rohani.

Sesungguhnya seorang anak itu adalah permata jiwa kedua orang tua orang tuanya yang memiliki potensi-potensi dan sifat-sifat yang banyak dan masih dalam kemungkinan di dalam perkembangannya, karena semuanya itu masih terpendam di dalam jiwanya yang diciptakan Allah yang dapat menerima kebaikan dan keburukan adapun Hadis Bukrawi yang menjelaskan tentang fitrah seorang anak adalah:

كُلُّ مَوْلَدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِيهِ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁶

Di dalam Islam mendidik dipandang sebagai suatu tugas yang sangat mulia. Karenanya Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya karena orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (*ulama*’).

⁶Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Ghazali* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm 88.

Pada dasarnya merupakan penerus tugas-tugas para Nabi dan Rasul untuk mendidik umat manusia menurut ahli-ahli pendidikan Islam, secara umum tugas pendidik adalah aktivitas mendidik seperti bentuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberi dorongan atau motivasi, memuji, memberi contoh keteladanan dan membiasakan hal-hal yang terpuji.⁷

Islam memberikan pesan dan moral untuk orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. orangtua harus mengarahkan dan mendidik anak-anaknya kearah yang baik serta memberi bekal akhlak agar putra- putrinya terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Karena tugas untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya dibebankan tanggung jawab kepada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat. Allah SWT Akan meminta pertanggung jawaban kepemimpinan kedua orang tua.⁸

Mendidik kreativitas bermakna mendidik manusia untuk menemukan sekaligus mengembangkan semua kemampuan dalam dirinya. Apabila hal itu dilakukan kreativitas akan mengalir deras secara alam. Bisa terjadi karena kreativitas adalah dorongan atau motivasi setiap manusia. Walaupun dilekatkan oleh budaya yang menindas, kreativitas akan mencari jalannya sendiri untuk keluar dan mengembangkan kemampuan berfikir.⁹ Dalam

⁷ Al-Rasyidin, *Filsafah Pendidikan Islami*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2008). hlm. 141.

⁸ Gernawati Siregar, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Cirebon: Syntax, 2020). hlm. 3.

⁹ Reza Wattimena, *Mendidik Manusia Revolusi Pendidikan Abad ke 21*, (Jakarta:Pustaka Utama, 2020). hlm. 1.

sebuah rumusan sederhana, pendidikan seperti ini dapat ditargetkan untuk membantu memenuhi beberapa tujuan penting sebuah keluarga:

- a. Membantu terciptanya kesempurnaan suatu keluarga
- b. Membantu terciptanya fungsi keluarga yang semestinya.
- c. Membantu menumbuh kembangkan anak sebagai asset keluarga.
- d. Membantu menciptakan lingkungan yang berbasisi pendidikan.¹⁰

Pengertian anak dalam konteks manusia dapat disamakan dengan keturunan manusia. Apabila dalam konteks yang lebih luas, anak adalah makhluk hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui hasil pernikahan guna meneruskan kehidupannya selanjutnya. Anak jamak anak-anak adalah jamak dari seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas.

Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata “anak” merujuk pada lawan dari orang tua. Anak merupakan bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia dan penerus cita-cita perjuangan, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat yang khusus, oleh karena itu diperlukan pembinaan dan perlindungan yang bersifat khusus pula, sehingga anak dapat dilindungi kehidupannya, masa depannya, keselamatannya, dan hukum Islam menempatkan perlindungan anak sebagai hal yang urgen untuk ditegakkan, karena Islam mengakui eksistensi anak

¹⁰ Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta*, (Surakarta: Kekata Group, 2018). hlm. 29.

sebagai pelanjut pengembangan misi agama dan negara sehingga perlu dilindungi dengan penegakan aturan yang melindunginya sebab, anak-anak termasuk kelompok yang lemah dan rawan dari perlakuan eksploitatif kaum dewasa.¹¹

Anak adalah topik utama sementara individu yang ada di sekeliling kehidupan anak merupakan topik penyerta dalam kajian-kajian tersebut. Permasalahan individu di sekeliling kehidupan anak terkesan menjadi kurang penting dibandingkan permasalahan yang dihadapi oleh anak itu sendiri, padahal sering terjadi permasalahan yang terjadi pada diri anak sangat dipengaruhi oleh permasalahan yang dialami oleh para pengasuh anak, baik itu orang tua anak.¹²

Menurut Rohmalina Wahab dalam kehidupan anak jasmani berakar pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi (*the proces of coming into being*). Merupakan sistem yang mekar secara kontinyu, yang selalu berproses atau berfungsi, juga bersifat dinamis dan tidak pernah statis secara lengkap. Dalam pertumbuhannya, setiap bagian tubuh mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Pada anak sekolah dan taman kanak-kanak tampak adanya diskontinuitas, sedangkan pada kelompok umur yang lebih tinggi sampai

¹¹ Mardi Candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia Analisis Tentang Perkawinan di Bawah Umur*, (Jakarta: Kencana, 2018). hlm. 80.

¹² Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015). hlm. 295.

dengan mahasiswa menunjukkan kontinuitas.¹³selanjutnya menurut piaget, kemasakan anak juga memberikan perlengkapan sensori dan struktur otak yang diperlukan, akan tetapi pengalaman tetap dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan anak. Hal ini disebabkan cara berfikir anak yang khas pada usia taman kanak-kanak yaitu:

- 1) Anak belum bisa berfikir *reversible* atau hanya bisa berfikir satu arah berdasarkan sudut pandang anak tersebut
- 2) Anak masih bersifat egois, yaitu menggap benar yang dipikirkannya walaupun tidak sesuai dengan kenyataan. Cara berfikir itu tampak dalam tingkah laku berfikir sebai berikut:
- 3) Berfikir imajinatif, yaitu berfikir secara khayal seolah-olah benar-benar terjadi.
- 4) Berbahasa egosentris, yaitu berdialog dengan diri sendiri artinya tertuju pada diri sendiri.
- 5) Memiliki aku yang tinggi, artinya diri sendiri sebagai pusat atau ukuran dalam memandang dunianya. Anak belum mampu melihat berdasarkan perspektif orang lain.Bersifat memusat, bila anak dikonfrontasikan dengan situasi multidimensional hanya akan memusatkan perhatian pada satu dimensi saja.
- 6) *Semilogical reasoning*, yaitu dalam berfikir dapat memberikan pertimbangan-pertibamgan secar logis walaupun masih sederhana,

¹³Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2016). hlm. 75.

misalnya dapat mengklasifikasikan benda yang memiliki ciri-ciri menyolok serta belum dapat memahami antar berbagai benda yang memiliki persamaan.¹⁴ Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk pembinaan manusia dari kecil sampai mati. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur hidup, maka perlu dibedakan antara pendidikan antara orang dewasa dan pendidikan anak-anak.

Pendidikan Islam memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, Akhyak mengatakan dalam bukunya, pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan kejiwaan akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa membawa kepada kefatalan, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama dan ritme perkembangan kejiwaan anak.¹⁵

Dalam pendidikan Islam, sekolah ramah anak juga diterapkan karena hakikat perlindungan anak dalam Islam adalah penampakkan kasih sayang yang diwujudkan ke dalam pemenuhan hak dasar dan pemberian perlindungan dari tindakan kekerasan dan perbuatan diskriminasi, dalam diri orang tua, Allah menamamkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan cinta dan kasih sayang yang diwujudkan

¹⁴ Rita Eka Izzatty, *Perilaku Anak Prasekolah Masalah dan Cara Menghadapinya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017). hlm. 46-47.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017). hlm. 3-4.

dalam bentuk-bentuk pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, serta melindungi anak dari setiap tindakan kekerasan dan krisis akan berpengaruh baik pada perkembangan anak sehingga anak memiliki mental yang kuat dan tangguh, dan modal untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan¹⁶

menurut Prof. H. Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia yang ditulismya, beliau mengartikan kata tarbiyah sama dengan pendidikan. Pengertian semacam itu tidak jauh bedanya dengan pemakaian dalam Al-Qur'an. Dan memang kata kerja mendidik sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw.¹⁷ Sebagaimana dalam Q.S. Al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya : "Dan Rendahkanlah Dirimu Terhadap Mereka Berdua Dengan Penuh Kasih sayang dan Ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, Kasihilah Mereka Keduanya, Sebagaimana Mereka Berdua Telah Mendidik Aku Waktu Kecil". : (Q.S. Al- Isra' 17:24).¹⁸

Anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam diri pribadi anak. Perasaan pada

¹⁶ Remiswal, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra, 2018). hlm. 2-3.

¹⁷ Sokhibul Ikhsan, *Jurus Jitu Mendidik Anak Dalam Kandungan Secara Islami* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019). hlm. 52-53.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014). hlm. 52.

masa usia ini merupakan fundamental bagi perkembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya. Seiring dengan perkembangan kognisi, emosi dan bahasa anak. Maka, untuk membantu perkembangan kesadaran beragamanya orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak hendaklah melakukan hal-hak sebagai berikut:

- a. Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, seperti pada saat memberi makan, menyusui, memandikan, membedaki, memakaikan pakaian kepada anak maka ucapkanlah basmalah, dan bacakan hamdalah, setelah selesai. Begitupun pada saat menggendong atau menidurkannya, menjelang tidur, bacalah kalimat-kalimat tarbiyah, dzikir dan sholawat Nabi Saw.
- b. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia ini belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Tuhan. Melalui kasih sayang orang tua, anak akan menaruh sikap percaya kepada orang tua. Dan bersikap positif terhadap yang disampaikan orang tuanya. Sikap-sikap ini akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kesadaran beragama anak. Pada diri anak akan berkembang konsep bahwa agama adalah sesuatu yang menyenangkan.
- c. Memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik, karena anak memiliki kemampuan mengimitasi penampilan atau perbuatan orang lain. Karena orang tua harus memberikan contoh yang baik dan mengamalkan nilai-nilai agama pada anaknya.

- d. contoh dari keteladanan yaitu seperti praktek shalat, berdo'a, tutur kata yang sopan, menjaga kebersihan dan sebagainya.¹⁹

2. Periode Pra natal

Maksud dari pralahir yaitu (anak dalam kandungan) para orang tua hendaklah berpartisipasi dalam program pendidikan anak pralahir dalam melakukan pendidikan (stimulasi edukatif) dimulai hendaklah sejak awal pembuahan (proses nutfah), artinya seorang yang menginginkan anak yang pintar, cerdas, terampil dan berkepribadian baik (shaleh atau shaleha), hendaklah mempersiapkan perangkatnya terlebih dahulu.²⁰

Adapun persiapan yang perlu dilakukan adalah memulai dan melakukan hubungan biologis secara sah dan baik, serta berdo'a kepada Allah Swt. Supaya perbuatannya tidak diganggu setan dan sia-sia. Selain itu, menggantungkan permohonan hanya kepada Allah Swt. Supaya dikarunia anak yang shaleh. Selanjutnya setelah proses *nutfah*, atas kehendak Allah proses tersebut berlanjut menjadi *mudghah*.

Pada fase inilah tampak jelas adanya kehidupan seorang anak dalam rahim. Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu harus memperlakukannya dengan baik. Perlakuan yang baik itu diantaranya memberikan pelayanan yang tepat terhadap anaknya yang masih dalam kandungan. Tidak melakukan tindakan-

¹⁹ Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012). hlm. 61.

²⁰ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Menurut Agama Dari Atas Mimbar* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012). hlm. 111.

tindakan yang kekerasan yang menimbulkan dampak negatif (baik fisik maupun psikis) karena hal tersebut sangat membahayakan anak dalam kandungan.²¹ Hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan bagi seorang ibu pada saat hamil untuk kebaikan janin di dalam rahimnya yaitu:

- a. Menerima dengan ikhlas tentang semua perubahan tubuh, suka duka saat menjalani kehamilan.
- b. Menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani pada tubuh dengan kegiatan yang tidak melelahkan.
- c. Menjaga asupan makanan yang bergizi bagi pertumbuhan sang janin dalam tubuh.
- d. Menjaga suasana hati dan pikiran yang tenang sejak dinyatakan hamil.
- e. Menjaga hubungan yang harmonis antara suami dan istri, hindari kekerasan dalam rumah tangga.
- f. Memberikan rangsangan suasana musik yang lembut pada dinding perut ibu, lantunan do'a dan suami istri yang sering menstimulasi bayi, menyentuh perut ibu dengan usapan yang lembut sambil mengajak bicara Janin di dalam kandungan.²²

3. Periode Perkembangan Anak

²¹ Uber Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003). hlm. 5.

²² Nur Baity, *Keajaiban Shalat Untuk Kesehatan Dan Janin* (Jakarta: Sealova Media, 2016). hlm.94.

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*, Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*. (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan).²³perkembangan yang terjadi dalam diri individu merupakan hasil dari berbagai proses, yaitu proses biologis kognitif dan proses sosioemosional. Yang saling berkaitan dan saling memengaruhi.

Proses biologis dapat memengaruhi proses kognitif, proses kognitif dapat meningkatkan atau membatasi proses sosioemosional, proses sosioemosional dapat memengaruhi proses kognitif dan sebaliknya, karena itu objek psikologi perkembangan adalah proses-proses perubahan yang terjadi dalam diri individu yang meliputi tiga proses tersebut yaitu, proses biologis, kognitif dan sosioemosional.²⁴

Secara psikologis, Islam memberi peringatan supaya orang tua perlu memberi perhatian terhadap proses perkembangan fitrah keagamaan anak sejak dini (0-6 tahun). Usia dini disebut sebagai usia kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari. Potensi, kecenderungan serta kepekaan anak pada masa kritis ini akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Untuk itu orang tua perlu memberikan rangsangan, perlakuan secara tepat supaya

²³ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017). hlm. 3.

²⁴ Christiana Hari Soetjiniingsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2018). hlm.4.

mempunyai dampak positif bagi perkembangan anak. Sebaliknya apabila periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan fitrah keagamaan anak.²⁵ klarifikasi perkembangan yang paling luas digunakan meliputi urutan sebagai berikut: periode prakelahiran, masa bayi, masa awal anak-anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa pertengahan dewasa, dan masa akhir dewasa:

a. Periode pra natal (*prenatal period*)

Adalah periode saat dari pembuahan hingga kelahiran. Periode ini merupakan masa pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel tunggal hingga menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan perilaku, yang dihasilkan dalam waktu 9 bulan.

b. Periode bayi (*infancy*)

Adalah periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa, banyak kegiatan psikologis yang terjadi hanya sebagai permulaan seperti bahasa, pemikiran simbolis dan belajar sosial.

c. Periode Masa awal anak-anak (*early childhood*)

Adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia 5 tahun atau 6 tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, selama masa ini anak-anak kecil belajar makin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan

²⁵ Endang Kartikowati, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami* (Jakarta: Kencana, 2016). hlm. 107.

bersekolah (mengikuti perintah mengidebtifikasi huruf) dan meluangkan waktu berjam- jam untuk bermain dengan teman- teman sebaya. Jika telah memasuki kelas satu sekolah dasar, maka secara umum mengahiri masa awal anak- anak.

d. Periode pertengahan dan akhir anak- anak (*middle and late childhood*)

Adalah periode perkembangan yang merentang dari usia 6 hingga 11 tahun periode ini disebut dengan tahun- tahun sekolah dasar. Keterampilan- keterampilan fundamental seperti membaca, menulis dan berhitung telah dikuasai. Anak secara formal berhubungan dengan dunia yang lebih luas dan kebudayaan. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.

e. Periode remaja (*adolescence*)

Adalah periode transisi dari masa awal anak- anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia 10- 12 tahun dan berakhir pada usia 18- 22 tahun masa remaja berubah pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang, kumis, dan dalam suara. Pada perkembangan ini pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis). Dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

f. Periode awal dewasa (*early adulthood*)

Adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun awal usia 20 tahun dan yang berakhir pada usia 30 tahun. Ini merupakan masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir dan bagi banyak orang masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang dekat, memulai keluarga dan mengasuh anak-anak.

g. Periode pertengahan dewasa (*middle adulthood*)

Adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 35-45 tahun dan merentang hingga usia 60 tahun ini adalah masa untuk memperluas keterlibatan dan tanggungjawab pribadi dan social seperti membantu generasi berikutnya menjadi individu yang berkompeten, dewasa dan mencapai serta mempertahankan kepuasan dalam berkarir.

h. Periode akhir dewasa (*late adulthood*)

Adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 60 atau 70 tahun dan berakhir pada kematian. Ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupannya, pension diri dengan peran-peran social baru.²⁶

B. Pendidikan Keluarga Berbasis Kecerdasan Spiritual

Dalam pendidikan keluarga, selalu ditandai dengan proses pendidikan berkaitan dengan peran hak dan kewajiban serta tanggungjawab orang tua baik secara psikologi, maupun aktualisasi peran orang tua dalam pendidikan keluarga perspektif Islam. Hal ini menegaskan bahwa penanaman pendidikan

²⁶ Rohmalina Wahab, *Op. Cit.* hlm. 80-82.

Islam harus bangkit dari keluarga, karena peran pendidikan Islam adalah kunci utama pendidikan keluarga. Pengetahuan yang dimiliki oleh anggota keluarga tentang agama terutama orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk pandangan hidup dan kepribadian anak di lingkungan keluarga.²⁷

Keluarga sebagai agama pendidikan (nonformal) ditunjukkan pada Hadis Nabi yang menyatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan anak paling awal yang memberikan dominan bagi anak. Sejak anak lahir, anak mendapatkan bimbingan yang baik dari keluarga. Karena keluarga dapat mengantarkan anak kepada kebaikan dan dapat mengantarkan kepada kesesatan. Kedua orang tualah yang memiliki peranan yang besar. Untuk mendidik anaknya supaya ke jalan yang benar dan sehat.²⁸

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama pendidikan dalam keluarga sangat berperan untuk mengembangkan watak, karakter dan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga perlu ditanamkan secara serius. Menurut Zakiah Drajat terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Akan tetapi dari ketiganya lingkungan keluarga memiliki tanggung

²⁷ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020). hlm. 11-12.

²⁸ Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam Perkembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009). hlm. 103-104.

jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.²⁹kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Kecerdasan yang berada di bagian dalam diri, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.³⁰Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu, “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi. Terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran, sedangkan spiritual adalah sebagai ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan itu bersifat rohani.

Zohar dan Marshall mengatakan bahwa *god spot* yang sudah tertanam dalam otak manusia sebagai pusat spiritual di antara jaringan saraf dan otak. Kecerdasan spiritual adalah bagaimana mendengarkan suara hati yang terdalam sebagai sumber kebenaran yang merupakan karunia Tuhan, seseorang dapat merasakan adanya sesuatu yang indah atau mulia di dalam dirinya. Keberannya suara hati akan memengaruhi perilaku individu, sehingga akan menghasilkan manusia yang unggul secara spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan rohaniah dan jasmaniah dalam hidup.³¹

adapun kecerdasan spiritual adalah yang mengajarkan integritas, kejujuran,

²⁹Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014). hlm. 19.

³⁰Danah Zohar Dan Ian Marshall, *S.Q Kecerdasan Spritual* (Bandung : Mizan Pustaka, 2007). hlm. 7-8.

³¹Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: Tim UB Press, 2014). hlm. 21-22.

komitmen, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan dan penguasaan diri. Setiap orang memiliki fitrah ketuhanan, namun tidak semua orang mampu mengaktualisasikan fitrah spiritual tersebut. Menjadi kesadaran spiritual dalam bahasa Islam disebut *al-wa'yu al- ruhani*. Orang yang memiliki kesadaran spiritual akan memiliki beberapa karakter, diantaranya: mampu menemukan kekuatan yang Maha Besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai keabadian, menemukan makna indahny kehidupan, membangun harmonisasi dan keselarasan dengan alam, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat metafisik.³²

Dalam proses pendidikan anak, pengembangan kecerdasan spiritual ini Rakhmat kepada guru dan orang tua untuk memberikan sepuluh kiat mengembangkan spiritual anak adalah sebagai berikut.³³

a. Jadilah “Gembala Spritual” yang baik untuk anak

Menjadikan diri sebagai orang pertama yang memberikan pemahaman kepada anak akan arti dan makna akan segala hal yang dialami anak. Anak adalah pencontoh atau peniru yang baik. Apapun yang terlihat dan terdengar oleh anak dari orang tuanya dengan sendirinya anak dengan mudah akan menirukan, maka dari itu sifat dan karakteristik yang baik akan menolong anak untuk bisa memahami segala sesuatu dengan baik pula.

³² Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020). hlm. 28-29.

³³ Imas Kurniasih, *Mendidik S.Q. Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, (yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010). hlm. 44.

- b. Bantulah anak untuk meneruskan “misi” hidupnya. Misi yang utama untuk anak tentulah menjadi anak yang shaleh, shaleh dalam arti yang sesungguhnya. Menurut Dr. M. Quraish Shihab, yang dimaksud shaleh adalah: menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada sang pencipta Allah Swt. Dan menjadi Khalifah di muka bumi yang membawa risalah yang sesuai *amar ma'ruf nahi munkar*.
- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa semenjak dalam kandungan pun anak sudah bisa merasakan akan kehadiran sesuatu di luar dirinya, dan anak dapat sudah dapat mendengar. Maka dari itu peran orang tua untuk membina yaitu gunakanlah waktu untuk mendengarkan bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi anak, terutama membaca Al-Qur'an.
- d. Ceritakan cerita-cerita mulia dari tokoh-tokoh yang spiritual. Anak-anak sangat menyenangi sifat-sifat “heroik” dan kepahlawanan dari diri orang lain, maka dari itu akan sangat baik untuk menceritakan cerita-cerita yang penuh semangat dan inspiratif dari para tokoh pahlawan agama seperti kisah para Rasul dan sahabat.
- e. Diskusikan dari berbagai persoalan dari segala pandangan. Mengajak anak berdiskusi dari usia dini adalah tahap awal yang baik untuk merangsang pola pikir anak. Mereka akan terbiasa dengan segala persoalan dan bagaimana cara memecahkan persoalan tersebut.

- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Ritual-ritual keagamaan adalah merupakan rangkaian yang harus diperkenalkan oleh orang tua kepada anak, walaupun hanya sekedar ritual dan kegiatan-kegiatan keagamaan akan tetapi orang tua harus memberikan pemahaman dan pemaknaan ritual tersebut, supaya anak tidak merasa semua itu hanya sebatas kebudayaan saja.
- g. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spritualis dan inspirasional. Membacakan puisi atau memperdengarkan lagu kepada anak tidak hanya untuk melengkapi pengetahuan tetapi juga akan mengasah bakat-bakat potensi yang mereka miliki.
- h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam. Menikmati keindahan alam merupakan salah satu sarana untuk orientasi benda, warna dan seni kepada anak. Dan baiknya memperkenalkan kebesaran Tuhan akan keindahan ciptaannya.
- i. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita seperti pengemis dan panti asuhan. Ini adalah salah satu cara untuk mengajarkan anak untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterimanya.
- j. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Mengajarkan anak untuk bersyukur dan menanamkan semangat kebersamaan anak dengan nilai-nilai sosial, bagaimana anak akan terbiasa untuk berbagi dengan sesama, peduli

dengan penderitaan orang lain dan lingkungannya.³⁴

C. Deskripsi Buku *The Great Mothers* Karya Ibnu Marzuqi Al-Gharani

“Ibu ibarat sekolah pertama. Jika engkau mempersiapkan ia, maka engkau telah menyiapkan generasi terbaik”. Ungkap sebuah *maqalah*. Kalimat ini menegaskan bahwa ibu merupakan figur kunci untuk melahirkan generasi utama. Ibu merupakan madrasah yang paling utama yang paling dekat dengan anak. Seorang ibu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menuntun sang buah hati untuk mengenal Allah SWT.

Mencintai Rasulullah SAW, berakhlak mulia, bahkan mengantarkan putra-putrinya hingga kedepan pintu surga. Maka, setiap kali melihat siapa pun tampak hebat, jangan lihat dirinya, tetapi lihatlah ibundanya sebab, kehebatan seorang anak tidak pernah lepas dari peran dari peran ibundanya yang sangat besar. Para ulama shalih dan alim mampu meraih kemuliaan ilmu dan keindahan akhlak karena do’a yang tulus dan perjuangan sang ibunda. Do’a ibu adalah restu yang paling indah dan utama.

Oleh karena itu sangat penting melihat peran ibu dibalik lahirnya para ulama ternama maka buku ini hadir ke siding pembaca. Buku ini berupaya mengisahkan kebiasaan-kebiasaan inspiratif yang dilakukan oleh para ibunda ulama sehingga anak-anak mereka kelak menjelma sebagai sosok yang memiliki keluasan dan kedalaman ilmu serta memancarkan akhlak yang

³⁴ *Ibid.* hlm. 47.

mampu menjadi suluh bagi umat. Mereka yang biografinya diangkat dalam buku ini adalah para ulama yang termasuk generasi sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, hingga ulama kontemporer yang tersebar di berbagai belahan bumi.³⁵ Dalam penyajiannya, setiap kisah terdapat dua bagian utama. Bagian pertama memaparkan keulamaan seorang anak. Bagian ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui betapa luas dan mendalamnya ilmu ulama yang biografi ibundanya sedang di bahas. Sementara, bagian kedua adalah kisah inspiratif ibundanya dalam mendidik anaknya sehingga kelak ia menjadi seorang ulama besar yang disegani dan kharismatik.

Susunan tokoh ibunda para ulama di dalam buku ini ditulis secara acak, hal ini dimaksudkan untuk mengunggulkan derajat keseluruhan dari mereka tanpa “melemahkan” satu atas lainnya sebab, penulis harus senantiasa *khusnudzan*, bahwa para ulama yang biografi ibundanya dibahas dalam buku ini adalah orang-orang pilihan Allah SWT. Yang semuanya memiliki derajat mulia disisi Allah SWT. Dan di dalam buku ini menghimpun berbagai kisah Inspiratif yaitu pada setiap bab terdiri dari 40 kisah para ulama yang hebat dan seorang ibunda yang hebat.³⁶

³⁵ Ibnu Marzuqi Al-Gharani, *The Great Mothers* (Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2018), hlm. 5-6.

³⁶ *Ibid*, hlm. 6.